

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Setiap penelitian memiliki penelitian terlebih dahulu. Bagian ini penting untuk dibuat karena akan digunakan sebagai acuan perbandingan antara kajian terdahulu dengan penelitian terkini. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan penelitian sebelumnya, berikut perbandingannya:

- 1) Penelitian dari Suya Citra dan Poppy Febriana tahun 2022 berjudul **“Analisis Peran Gender Tokoh Mulan dan Bori Khan dalam Film Mulan 2020”** Jurnal Pengembangan Budaya dan Masyarakat Indonesia, Vol. 11. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, menggunakan metode analisis semiotika Charles S Pierce. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: terdapat peran gender laki-laki dan perempuan yang diuraikan kedalam 13 scene dan diuraikan kedalam kedua kategori yakni peran gender laki-laki dan peran gender perempuan. Secara keseluruhan film tersebut mengisahkan tentang sebuah kehidupan perempuan bernama Mulan yang mempresenatiskan dua gender. Dalam film ini mengandung sebuah mitos dimana anak perempuan lebih baik menjadi istri dan mengurus urusan rumah daripada melakukan kegiatan lain yang dapat menjadi sebuah aib dikalangan masyarakat. Sedangkan

penelitian saya difokuskan pada analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengkaji penanda dan petanda yang dapat menginterpretasikan makna dalam sebuah realitas sosial dalam film.

- 2) Penelitian dari Rizki Anindia Putri dan K. Y. S Putri tahun 2021 berjudul **“Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Pierce).”** Jurnal SEMIOTIKA Vol 15 (No.2): no. 159-165. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan paradigma konstruktivis. Hasilnya konsep mengenai konstruksi dan representasi peran ibu pada poster film Bird Box secara garis besar digambarkan melalui gambaran ibu yang diperankan oleh Sandra Bullock yang mempresentasikan antar objek dengan tanda yakni peran ibu yang pemberani dan tidak kenal takut. Makna film ini mengartikan bahwa sosok ibu berperan penting dalam melindungi dan mengarahkan seorang anak agar merasa aman. Sedangkan penelitian saya difokuskan terhadap analisis film berjudul High and Low: The Worst dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure.
- 3) Penelitian dari Putra Chaniago, S.Sos tahun 2019 berjudul **“Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure).”** Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No.2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tanda yang ditayangkan dalam film yang berisi tentang pendidikan karakter. Beberapa adegan yang ditayangkan memiliki makna dan nilai mengenai Pendidikan karakter. Film

tersebut memiliki nilai komunikasi dimana terdapat proses penyampaian pesan yang dilakukan berupa dakwah islam konservatif dengan memfokuskan nilai religiusitas. Sedangkan penelitian saya difokuskan pada representasi kenakalan remaja dan makna persahabatan yang dikemas dalam film *High and Low: The Worst*.

- 4) Penelitian dari Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia tahun 2021 berjudul **“Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film Berpayung Rindu.”** *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 1. No. 1. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitiannya terdapat Sembilan scene yang mengandung unsur petanda dan penanda, dilengkapi dengan makna yang dijelaskan kedalam bentuk tabel. Film tersebut mengandung banyak pesan mengenai sikap egosi, sikap menyayangi keluarga, cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan makna keseluruhan film ialah harta paling berharga adalah keluarga. Sedangkan penelitian saya mengkaji film *High and Low: The Worst* yang banyak mengandung unsur kenakalan remaja dan persahabatan.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Peneliti	Peneliti	Peneliti
	Suya Citra dan Poppy Febriana (2022)	Rizki Anindia Putri dan K. Y. S Putri (2021)	Putra Chaniago, S.Sos (2019)	Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia (2021)

1.	Judul	Analisis Peran Gender Tokoh Mulan dan Bori Khan dalam Film Mulan 2020	Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Pierce).	Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure.	Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film Berpayung Rindu.
2.	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif, menggunakan metode analisis semiotika Charles S Pierce	Metode semiotika dengan paradigma konstruktivis.	Metode kualitatif, teori semiotika Ferdinand De Saussure	Metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure
3.	Hasil Penelitian	Hasilnya terdapat peran gender laki-laki dan perempuan yang diuraikan kedalam 13 scene dan diuraikan kedalam kedua kategori yakni peran gender laki-laki dan peran gender perempuan. Secara keseluruhan film tersebut mengisahkan	Hasilnya konsep mengenai konstruksi dan representasi peran ibu pada poster film Bird Box secara garis besar digambarkan melalui gambaran ibu yang diperankan oleh Sandra Bullock yang mempresentasikan antar aobjek dengan tanda yakni peran ibu yang pemberani dan	Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tanda yang ditayangkan dalam film yang berisi tentang pendidikan karakter. Beberapa adegan yang ditayangkan memiliki makna dan nilai mengenai Pendidikan karakter. Film tersebut memiliki	Hasil penelitiannya terdapat Sembilan scene yang mengandung unsur petanda dan penanda, dilengkapi dengan makna yang dijelaskan kedalam bentuk tabel. Film tersebut mengandung banyak pesan mengenai sikap egosi, sikap menyayangi keluarga, cara memanfaatkan waktu

		<p>tentang sebuah kehidupan perempuan bernama Mulan yang mempresenatiskan dua gender. Dalam film ini mengandung sebuah mitos dimana anak perempuan lebih baik menjadi istri dan mengurus urusan rumah daripada melakukan kegiatan lain yang dapat menjadi sebuah aib dikalangan masyarakat.</p>	<p>tidak kenal takut. Makna film ini mengartikan bahwa sosok ibu berperan penting dalam melindungi dan mengarahkan seorang anak agar merasa aman.</p>	<p>nilai komunikasi dimana terdapat proses penyampaian pesan yang dilakukan berupa dakwah islam konservatif dengan memfokuska niliaai religiusitas.</p>	<p>sebaik mungkin dan makna keseluruhan film ialah harta paling berharga adalah keluarga.</p>
4.	Perbedaan	<p>Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengkaji penanda dan petanda yang dapat menginterpre</p>	<p>Penelitian ini difokuskan terhadap analisis film berjudul High and Low: The Worst dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure.</p>	<p>Penelitian ini difokuskan pada representasi kenakalan remaja dan makna persahabatan yang dikemas dalam film High and Low: The Worst.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji film High and Low: The Worst yang banyak mengandung unsur kenakalan remaja dan persahabatan.</p>

		tasikan makna dalam sebuah realitas sosial dalam film.			
--	--	--	--	--	--

Sumber: diolah peneliti 2023

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah istilah merupakan perangkat yang digunakan untuk menggambarkan dua atau lebih suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Mulyana, 2005). Berbeda dengan Roger dan Kincaid dalam Cangara yang menjelaskan, bahwa:

Komunikasi ialah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2009:19)

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi yang disampaikan oleh juru komunikasi merupakan pengutaraan informasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu tertentu melalui sebuah media sebagai alat komunikasi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan melalui tindakan komunikasi bersifat verbal dan nonverbal. Manusia memiliki tujuan untuk berkomunikasi karena gemar membentuk sebuah jalinan dengan lingkungan sekitarnya yang dilakukan menggunakan berbagai jenis media agar pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Menurut Scharm dikutip oleh Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dan Praktek” menyatakan bahwa:

“Penyebab utama terjadinya komunikasi yang efektif itu adalah karena adanya kesamaan dalam *frame of reference* atau kerangka acuan dan *filed of experience* atau bidang pengalaman.” (2005, hlm 30)

Komunikasi didasari oleh sebuah pengalaman dan kesamaan seseorang, jika manusia tidak memiliki penguasaan yang sama maka akan menimbulkan sebuah kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin akan menjadi kesalahpahaman atau disebut sebagai *miss communication*. Perlu ditekankan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi dapat mengubah perilaku, pendapat dan pandangan seseorang.

Ketika seseorang menyalurkan pesan kepada orang lain, maka orang yang menerima pesan akan terpengaruh sehingga berdampak pada perilakunya. Maka dari itu, setiap individu yang menerima pesan harus waspada terhadap isi pesan yang disampaikan, sebab akan menimbulkan dampak yang baik bahkan buruk bagi kehidupan.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses merupakan komponen yang memiliki nilai kesamaan tentang bagaimana seseorang mengungkapkan perasaan dan hal yang bertentangan (kontradikif), serupa (selaras), serta melalui beragam proses semacam bertukar informasi, menulis, dan mendengar. Efenndy memaparkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap diantaranya:

1) Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer merupakan aktivitas penyampaian pesan oleh seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan sebuah simbol (lambang). Lambang sebagai media primer meliputi bahasa, warna, gambar, dan isyarat. Dalam interaksi manusia, bahasa paling dominan dipakai karena bahasa mudah dipahami dan menafsirkan pikiran seseorang. Selain bahasa, kias digunakan untuk mengidentifikasi pikiran seseorang melalui ekspresi fisik. Adapula kias yang memanfaatkan benda untuk mengisyaratkan sebuah pesan diantaranya lonceng, bedug, sirine, kentongan, dan lainnya. Adapula yang memanfaatkan warna sebagai alat transmisi pikiran seseorang terhadap orang lain.

2) Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan aktivitas penyampaian pesan menggunakan media. Media dipilih sebagai pilihan kedua setelah adanya lambang. Komunikator akan memilih media ketika akan menyampaikan pesan kepada khalayak atau individu dalam kuantiti yang banyak. Dalam memilih sebuah media, komunikator mempertimbangkan target sasaran pesan, media yang dapat digunakan oleh komunikator meliputi radio, televisi, film, email, surat, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan untuk membentuk sebuah persamaan makna dan persepsi melalui dua pilihan saluran, yakni lambang dan media. Tujuan komunikasi dilakukan ialah untuk menciptakan

komunikasi yang efektif sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Komunikasi tersebut dapat dipilih secara primer maupun sekunder yang tentunya tidak akan mengurangi isi pesan tersebut.

2.2.1.3 Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki proses yang meliputi beberapa unsur. Harold Laswell dalam Effendy menjelaskan bahwa komunikasi sebagai media untuk menjawab segala persoalan dan pertanyaan, sebagai berikut:

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa?, mengatakan apa?, dengan saluran apa?, dan dengan akibat apa?, atau hasil apa?, (*who?, says what?, in which channel?, to whom?, with what effect?*). (2003:301)

Laswell menjelaskan bahwa komunikasi memiliki lima unsur sebagai tanggapan dalam sebuah pertanyaan, yakni:

1. Komunikator (Siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (Mengatakan apa?)
3. Media (Melalui saluran/chanel/media apa?)
4. Komunikan (Kepada siapa?)
5. Efek (Dengan dampak/efek apa?)

1) *Who?* (siapa/sumber)

ialah unsur komunikasi yang berinisiatif sebagai pemberi pesan. Nama lain dari sumber ialah komunikator sender, speaker, encoder, dan originator. Mereka merupakan sumber informasi berupa individu, kelompok, organisasi bahkan negara.

2) *Say what?* (*message*/pesan)

ialah unsur komunikasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima secara simbolis ataupun lisan yang mewakili perasaan, nilai, opini dan

maksud tertentu.

3) *In Which channel* (saluran)

ialah alat yang digunakan oleh sender dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Saluran yang dipilih tergantung dari isi pesan yang disampaikan, apakah secara langsung atau tidak langsung. Saluran pesan yang dapat dipilih untuk menyampaikan pesan sangat beragam, contohnya saluran media cetak, elektronik, sosial, dan sebagainya.

4) *To Whom?* (receiver/penerima pesan)

ialah orang yang menerima pesan dari komunikator. Nama lain dari penerima pesan ialah komunikan, tujuan (*destination*), pendengar (*listener*) dan khalayak (*audience*) yang memiliki tanggung jawab dalam menerima dan memahami isi pesan.

5) *With what Effect* (dampak/efek)

Ialah timbal balik dalam penerimaan pesan. Timbal balik tersebut berupa dampak yang dilahirkan oleh sebuah penerimaan pesan berkaitan dengan perubahan sikap seseorang, bertambahnya pengetahuan, dan lainnya.

Keberhasilan komunikasi dinilai dari beberapa faktor, salah satunya kelengkapan unsur komunikasi. Demikian, seorang komunikator sebagai sumber isi pesan dapat menyesuaikan bahasa dan saluran yang dipilih agar pesan yang hendak disampaikan mudah dipahami oleh penerima. Dengan menggunakan kelima unsur komunikasi, besar harapan komunikasi akan berjalan dengan baik.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi pada umumnya digunakan untuk menarik atensi, memberi dan mendapatkan informasi, meminta sesuatu dan memberi arahan. Hal tersebut dikarena komunikasi merupakan urgensitas dalam korelasi manusia. Komunikasi memiliki fungsi yang berbeda, hal ini dapat dilihat dalam maksud dan tujuan seseorang melakukan sebuah komunikasi. Cangara dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” memaparkan bahwa:

“Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhann hidupnya.” (2005, hlm 55)

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan linguistik yang dapat mempelajari tentang pengrtahuan dan seni dalam bekerja bertujuan untuk memanfaatkan kemampuan sebagai kebutuhan pokok manusia. Berbeda dengan Deddy Mulyana (2005, hlm 05) dalam “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menjelaskan bahwa fungsi komunikasi terbagi menjadi empat, diantaranya:

1) Fungsi komunikasi sosial

Komunikasi sebagai fungsi sosial diartikan sebagai konsep untuk membangun jati diri dan interaksi sesama manusia untuk memperoleh perhatian, kepedulian, hiburan dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan menggunakan komunikasi, manusia dapat hidup bersosial dengan tetangga, kerabat, kelompok, dan lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

2) Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi sebagai penyalur emosi, hal ini dapat dilakukan dengan penyampaian pesan berupa non-verbal seperti perasaan sayang,

empati, riang, murung, cemas, dan marah. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara verbal namun disinkronkan dengan mimik muka tertentu.

3) Fungsi komunikasi ritual

Komunikasi berfungsi sebagai penyampai pesan perasaan mendalam dan berkaitan dengan hal mistik yang sukar dipahami oleh nalar manusia.

4) Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengonversikan perilaku dan kepercayaan, melatih, memotivasi, menghibur dan menginformasikan. Tujuan tersebut bersifat memengaruhi karena berisi pesan persuasif yang artinya ajakan (2005, hlm 5)

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Komunikasi sebagai interaksi memiliki beragam fungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.1.5 Tujuan Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya memiliki tujuan yang dapat mempengaruhi sikap orang lain. Effendy (2003) menjelaskan bahwa tujuan seseorang berkomunikasi ialah untuk mengubah perilaku seseorang karena efek dari pesan yang diterima, mengubah tanggapan seseorang, dan adanya kepercayaan dari komunikan terhadap komunikator untuk mengubah tingkah lakunya.

Menurut A. Devito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Manusia”, memaparkan bahwa tujuan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dapat menemukan sebuah kesamaan dan mencapai pemahaman antara masing-masing individu.

Komunikasi dapat memperlihatkan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, fenomena, dan insan.

- 2) Manusia memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu perlunya komunikasi sebagai alat penyalur motivasi tersebut.
- 3) Komunikasi dimanfaatkan dalam sebuah media massa, tujuannya untuk mengubah perilaku dan pemikiran khalayak.
- 4) Manusia sebagai pendengar yang baik, komunikasi digunakan untuk media hiburan. (2011, hlm 31).

2.2.2 Komunikasi Massa

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi pada umumnya dilakukan secara verbal dan non verbal. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dapat terjadi melalui media sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan urgensi dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi, sebab komunikasi dianggap sebagai bagian terpadu dalam kehidupan sosial manusia yang bermasyarakat. Bila dibagi kedalam jenisnya, komunikasi memiliki beragam jenis. Namun peneliti akan memaparkan lebih dalam mengenai komunikasi massa yang kini tengah banyak digandrungi oleh khalayak dalam mencari suatu informasi dan sarana hiburan.

Bitner dalam Ardianto “Komunikasi Massa: Suatu Pengantar” memaparkan pengertian komunikasi massa ialah:

“Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”. (2007:2)

Diartikan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi kepada khalayak yang berjumlah banyak melalui suatu media. Begitupula yang disampaikan oleh Nabeel Jurdi dalam Nurudin yang menjelaskan bahwa komunikasi massa bersifat linear sebab dalam proses penyampaian pesan tidak dilakukan secara langsung (Nurudin, 2014) sebab dalam komunikasi massa, media yang dipilih sebagai jembatan proses penyampaian pesan ialah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

Film ialah bagian dari media komunikasi massa yang banyak digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat, sebab film merupakan media paling efektif dalam menggambarkan kehidupan manusia dalam sebuah produk budaya berupa audio dan visual yang mampu mempengaruhi aspek kognitif manusia dalam mempelajari sebuah pesan bermakna.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi Komunikasi masa menurut Effendy dalam Komunikasi Massa Suatu Pengantar karangan Ardianto secara umum terbagi menjadi tiga fungsi diantaranya:

1. Fungsi Normal
Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa, berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingan.
2. Pendidikan
Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika serta aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.
3. Fungsi mempengaruhi
Media masa dapat mempengaruhi khalayaknya baik bersifat pengalaan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*). (2007, hlm 18)

Komunikasi massa memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perilaku manusia agar manusia mendapatkan pelajaran dan informasi penting. Begitupula film sebagai komunikasi massa yang mampu memberikan informasi mengenai pemaknaan, Pendidikan, dan mengubah pola pikir dan perilaku penonton.

2.2.2.3 Umpan Balik Komunikasi Massa

Umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan khalaya ketika menerima pesan yang disampaikan komunikator. Ardianto dalam Komunikasi Massa menjelaskan bahwa:

1) *Internal Feedback*

Internal feedback merupakan tanggapan yang didapatkan oleh komunikator. Komunikator akan memberikan tanggapan ketika ia melihat kesalahan, sehingga akan ada respon permintaan maaf yang diucapkan agar tidak mengalami hal tersebut dilain waktu.

2) *Eksternal Feedback*

Merupakan tanggapan yang diterima komunikator dari komunikan yang bersifat langsung dan terbuka. Contohnya, tanggapan langsung yang didapat berupa pergerakan gestur tubuh dan perubahan pada eskresi muka. Sedangkan tanggapan tertunda dibutuhkan waktu yang cukup lama dan memuat media sebagai saluran tanggapan, contohnya opini surat kabar.

3) *Representative Feedback*

Merupakan tanggapan yang didapat melalui perwakilan komunikan. Hal tersebut dikarenakan sifat komunikasi massa yang heterogeny mencakup

orang banyak sehingga tidak mudah untuk mendapat tanggapan dari masing-masing individu.

4) *Cumulative Feedback*

Merupakan tampungan tanggapan yang dilakukan oleh komunikator dalam mengambil keputusan.

5) *Quantitative Feedback*

Merupakan tanggapan yang didasarkan oleh jumlah responsif khalayak.

6) *Institutionalized Feedback*

Merupakan tanggapan yang dirumpun oleh suatu lembaga. Biasanya lembaga akan menghampiri khalayak secara langsung untuk meminta tanggapan lalu mengumpulkan tanggapan tersebut untuk dikaji lebih dalam sebelum menjawab dan mempertanggung jawabkan pernyataan yang akan diberikan kepada khalayak. (2004, hlm 45-47)

2.2.2.4 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi masa memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang dapat dijelaskan oleh Effendy dalam Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, yakni:

1) Bersifat umum

Komunikasi masa memiliki pesan yang disampaikan kepada seluruh masyarakat. Dalam artian, komunikasi massa memiliki pesan terbuka sehingga dapat mengetahui pesan satu sama lain.

2) Bersifat heterogen

Komunikasi massa berisi tentang penerima pesan saling mengenali satu sama lain, mereka memiliki kesamaan dalam minat dan pendapat sehingga

respon yang didapatkan akan mempengaruhi perilaku.

3) Kekompakan

Komunikasi massa bersifat kompak karena dapat menyebarkan informasi dalam waktu yang sama.

4) Hubungan non-pribadi

Komunikasi massa bersifat terbuka, dimana sender dan penerima merupakan orang asing yang tidak memiliki ikatan pertemanan dan keluarga. Hal tersebut dikarenakan komunikator komunikasi massa bersifat anonim sehingga perannya umum sebagai penyampai pesan. (2008:81-83)

2.2.3 Film

2.2.3.1 Pengertian Film

Film merupakan karya yang berisi tentang video bergerak dan berisi tentang pesan bermakna yang bertujuan untuk mempengaruhi penonton. Prasetya dalam “Analisis Semiotika Film dan Komunikasi” memaparkan bahwa:

“Rangkaian suara, gambar, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan.” (2019, hlm 42)

Film dibuat dengan unsur bunyi, ilustrasi dan wacana yang dibentuk sebagai pemahaman dalam menghidupkan isi cerita yang di dukung oleh simbol dan tanda dalam bentuk gambar. Film dibuat dengan alur cerita menarik yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Film diproduksi melalui beberapa proses dan teknis seperti pengambilan gambar, penambahan suara, dan editor.

“Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.” (Pratista, 2008 hlm 1)

Unsur film dibedakan menjadi dua, yakni pertama unsur naratif yang merupakan inti sebuah film, berisi tentang materi percakapan yang diolah menjadi gambaran suatu peristiwa. Kedua, unsur sinematik yang merupakan metode pengolahan film yang terbagi menjadi empat komponen, diantaranya:

1) *Mise on scene*

Mise on scene diartikan sebagai sudut pandang yang tertangkap oleh kamera, hal tersebut meliputi sorot cahaya, busana, gestur pemain dan tata rias.

2) Sinematografi

Sinematografi merupakan bagian penting dalam penyuntingan film. Sinematografi merupakan metode pengambilan gambar dengan berbagai jenis shot. Adapun yang diperhatikan oleh sutradara dalam pengambilan gambar. Hartoko dalam Baksin berjudul “Jurnalistik Televisi” memaparkan bahwa terdapat lima rumus pengambilan gambar, diantaranya *close-up* yakni pengambilan gambar dalam renggang dekat, *camera angle* yakni penempatan titik kamera dalam menyorot objek, komposisi yakni bagian tiranis dalam keseimbangan pengambilan gambar, *cutting* yakni pemotongan gambar satu dengan yang lain, serta *continuity* yakni pengambilan gambar dengan teknik *pause* dan *record*.

3) Editing

Editing merupakan proses penyuntingan gambar yang telah disorot untuk digabungkan setiap adegannya. Dalam proses editing, film akan didramatisasi seerti mengedit alur cerita, memunggal cerita, menambahkan

transisi, dan sebagainya. Hal tersebut digunakan agar film yang ditayangkan dapat memberikan sisi dramatis dan menutupi bagian yang dinilai kurang saat pengambilan adegan.

4) Suara

Suara dalam sebuah film berisi tentang percakapan antara actor yang dibubuhi efek music dan suara untuk mendramatisasi film. Tujuannya untuk memberikan kesan dan mengarahkan perhatian.

2.2.3.2 Tahap Produksi Film

Secara umum, produk film melalui tiga proses produksi dalam pembuatannya.

Effendy menjelaskan bahwa film diproduksi melalui tiga tahap diantaranya:

1) Pra-production

Pra produksi merupakan tahap paling awal dalam sebuah pembuatan film. Tahap ini berisi mengenai perancangan film yang didasari besar atau kecilnya sebuah film yang akan dibuat. Dalam tahap ini, kru film telah terbentuk, naskah telah disiapkan secara matang, serta dana pembuatan film telah direncanakan. Setelah tahap tersebut dinilai cukup berjalan, tahap selanjutnya ialah memilih pemeran atau actor yang tepat untuk dipilih dalam memerankan tokoh lewat casting. Selanjutnya, pemeran yang terpilih akan ikut dalam proses operasi naskah bersama penulis cerita dan sutradara. Terakhir, kru sinematografi akan membuat jadwal syuting, mulai membuat daftar teknis pengambilan gambar, dan mencari lokasi pengambilan gambar.

2) Production

Tahap produksi merupakan tahap kedua dalam proses pembuatan film atau

disebut sebagai kegiatan syuting yang dilakukan sesuai jadwal. Bila proses syuting memakan waktu lebih dari yang ditentukan, maka diperlukan waktu tambahan agar syuting cepat selesai. Pembuatan film bersifat kolaboratif, sebab melibatkan sejumlah orang dalam kuantiti banyak, serta keterampilan dan latar yang berbeda.

3) Post- production

Tahap ketiga dalam pembuatan film ialah pengolahan adegan yang digabung dengan rekaman suara serta penambahan efek untuk mendramatisasi film. Hal tersebut dilakukan agar film menjadi satu kesatuan utuh dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam menyunting sebuah film, terdapat tiga kegiatan yang mendukung pemilahan produksi diantaranya:

a) Editing offline

Proses penyuntingan ini dilakukan dengan pemotongan per-adegan yang disesuaikan dengan plot film tanpa menambahkan efek suara.

b) Editing online

Proses penyuntingan ini dilakukan dengan menambahkan beberapa efek untuk mendramatisasi film mencakup music latar, efek suara, animasi, *coloring*, dan efek gambar yang dilakukan secara terpisah. Jika penambahan efek tersebut sudah dilakukan, tahap selanjutnya ialah menambahkan *mixing* yakni penggabungan audio dan visual menjadi satu. (2002, hlm 175-177)

2.2.3.3 Jenis Film

Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi memaparkan bahwa film dapat dikategorikan sesuai jenisnya, diantaranya:

- 1) Film Cerita (*story film*)
Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita, yaitu lazim ditunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar. Film seperti ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan bagi semua public dimana saja.
- 2) Film Berita (*newsreel*)
Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*)
- 3) Film Dokumenter
Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*news value*) untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dihadirkan dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya.
- 4) Film Kartun
Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah Lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula. Dan rangkaian lukisan itu disetiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. (Effendy, 2003: 210-217)

Film *High and Low The Worst* merupakan film cerita (*story film*) sebab film ini dibuat bertujuan untuk komersial, film tersebut ditayangkan di platform berbayar Netflix. Menurut Pratista (2008, hlm 9) film terbagi menjadi dua kategori yakni film komersial memfokuskan terhadap laba yang diperoleh dalam hasil penayangan sebuah film, sebab pada dasarnya film dimanfaatkan sebagai ladang bisnis. Film sebagai barang industrialis dikemas secara unik dan menarik untuk menarik perhatian masyarakat, dengan mengemas cerita yang mudah di pahami dan ceritanya sesuai dengan khalayan sang pembuat film.

Film memiliki nilai tersendiri, sebab film merupakan produk karya yang dibuat secara kreatif oleh tangan profesional dibidangnya. Film dikatakan seni sebab memiliki unsur artistik tanpa melibatkan sebuah unsur rasionalisme. Dalam studi perfilman, semiotika merupakan teknik kajian yang dapat menganalisis tanda dalam sebuah naskah, dialog dan visualisasi yang dapat dimaknai. Berbeda dengan pandangan Danesi dalam buku berjudul “Pengantar Memahami Semiotika Media” bahwa film dikategorikan kedalam beberapa jenis, yaitu:

“Tiga kategori utama dalam film ialah film fitur, film dokumentasi dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap post-produksi (editing). Film documenter merupakan film non fiksi yang menggambarkan suatu kehidupan nyata dengan setiap yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung kepada kamera atau pewawancara. Film animasi merupakan film dengan pemakaian teknik ilusi gerak serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.”

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya film sebagai karya, tidak dapat dibuat semauanya. Hal tersebut dikarenakan setiap film memiliki nilai dan kategori yang berbeda sehingga diperlukannya proses pembuatan yang berbeda pula sesuai dengan tingkat kesukarannya. Dari sudut pandang industry komersial, film merupakan karya modifikasi sebab banyaknya produser film yang berlomba-lomba mencari keuntungan tanpa mementingkan sebuah keunggulan kualitas. Film *High and Low The Worst* (2019) merupakan film modifikasi dari series *High and Low* sebelumnya. Film ini lebih mengusung tema gangster, perkelahian dan persahabatan. Alur yang dibuat cukup dipahami namun kurangnya penguatan melalui sudut pandang karakter.

Berbeda dengan McQuail perkembangan film tergantung dalam perkembangan teknologi yang memiliki unsur seni sehingga menghasilkan film berkualitas yang dibedakan menjadi:

1) Film Berita (News Film)

Film ini berkaitan mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film harus mengandung unsur berita agar dapat disajikan kepada khalayak.

2) Film Kartun

Film kartun identik dengan sinematografi seperti lukisan yang menggambarkan dimensi gagasan yang bersifat lucu. Film kartun paling banyak di produksi oleh perusahaan Walt Disney yang sudah memproduksi lebih dari dua puluh kartun sebagai sarana hiburan bagi anak-anak.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter berfokus pada fenomena yang nyata terjadi dalam kehidupan khalayak dan mengandung nilai berita untuk disampaikan. Film dokumenter pertama kali dibuat oleh John Gierson sebagai maha karya interpretasi mengenai pemahaman di dunia nyata.

4) Film Cerita (Story Film)

Terakhir adalah film cerita yang mengandung sebuah alur awal hingga akhir yang dipentaskan kepada khalayak melalui gedung, bioskop, internet, maupun kaset CD yang diperankan oleh bintang peran yang tenar untuk melakoni satu arakter tertentu (Mc Quail,1997 hlm 110).

2.2.3.4 Film Sebagai Pesan

Pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat bersifat mempengaruhi, atau menimbulkan efek dengan tujuan tertentu. Irwanto menyatakan bahwa film sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan dengan memiliki syarat sebagai berikut:

1) Umum

Pesan yang diberikan kepada penonton bersifat umum, artinya pesan dapat dipahami dan berkaitan dengan kehidupan penonton dalam sehari-hari. Bila pesan tersebut bersifat positif, tentunya penonton akan memaknai dengan baik dan menerapkannya pada setiap langkah.

2) Jelas dan Gamblang

Pesan yang disampaikan dalam film harus bersifat jelas dan terbuka, dalam artian pesan yang disampaikan tidak boleh bertele-tele sehingga dapat ditafsirkan secara langsung oleh penonton.

3) Bahasa

Pesan yang disampaikan dalam film melalui bahasa digunakan dengan istilah banyak dipahami oleh penonton sebagai upaya meminimalisir kekeliruan. Penggunaan bahasa yang jelas dan cocok digunakan dengan situasi dan kondisi penonton, termasuk lokasi penayangan.

4) Positif

Setiap pesan yang diutarakan harus dalam bentuk positif. Kemukakan pesan untuk lebih mendapatkan simpati dan menarik minat penonton (199, hlm 27).

2.2.4 Media Massa

2.2.4.1 Pengertian Media Massa

Media massa merupakan saluran yang dipergunakan untuk memberikan informasi dari komunikator sebagai encoder kepada masyarakat luas sebagai penerima dengan menggunakan media pilihan seperti radio, film, televisi, radio, dan majalah (Cangara, 2002 hlm 134). Media massa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak dalam jumlah banyak dengan memberikan informasi tersebut tanpa adanya transmudasi dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hikmat dalam bukunya berjudul “Etika Hukum Pers” mengatakan bahwa media massa merupakan tempat ditampungny jerih payah wartawan dalam mencari informasi. Dalam arti kata lain, media massa dapat digunakan sebagai tempat khalayak untuk melihat hasil kerja seorang wartawan dalam pekerjaannya.

Komunikaai dalam konteks massa diartikan sebagai pesan yang diinformasikan dalam skala besar. Bittner dalam Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan:

“Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people.” (1985, hlm 176)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan penyebaran pesan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara inkognito untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Isu yang diangkat dalam media massa lebih banyak mengenai komersial, pendidikan, politik dan rumor. Begitupula khalayak yang menjadi target *audience* perlu target yang tepat agar pesan dapat dipahami dengan baik.

2.2.4.2 Karakteristik Media Massa

Hafied dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2016, hlm 140-141). memaparkan bahwa media massa memiliki karakteristik atau sifat, diantaranya:

1) Melembaga

Media massa memiliki karakter melembaga atau disebut sebagai tempat pengumpula informasi yang dilakukan oleh beberapa orang melalui proses tertentu seperti mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi kepada khalayak.

2) Satu Arah

Media massa memiliki sifat satu arah, yakni pesan yang disampaikan oleh komunkator akan langsung diberi tanggapan oleh komunikan. Tanggapan tersebut akan membutuhkan durasi yang cukup lama bahkan ditangguhkan.

3) Meluas dan Bersamaan

Media massa memiliki sifat menyebarkan informasi secara meluas dan serempak. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir waktu, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak dalam waktu yang sama.

4) Mekanisme

Produk media massa dibuat menggunakan metode dan alat ternetu, contohnya saluran produk disiarkan melalui radio, relevisi, majalah, dan lainnya.

5) Terbuka

Media massa bersifat terbuka atau umum sebab pesannya dapat diterima oleh siapa saja tanpa memandang usia, gender, pekerjaan, suku dan bangsa.

2.2.4.3 Fungsi Media Massa

Media memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh khalayak, Dominick yang dikutip dalam Denis McQuail menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi media massa, diantaranya:

1. *Surveillance* (Pengawasan), media massa digunakan sebagai alat pengawasan. Hal tersebut terbagi menjadi dua yakni:

a) *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan)

Media massa berfungsi sebagai pemberitahu ketika adanya informasi berupa ancaman, seperti bencana alam, kenaikan harga, pembunuhan tokoh terkenal, dan lainnya.

b) *Instrumental Surveillance* (Pengawasan Instrumental)

Media massa digunakan sebagai alat penyebaran informasi yang dapat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti resep masakan, produk-produk baru, dan lain-lain

2. *Interpretation* (penafsiran)

Media massa digunakan sebagai alat penerjemah suatu informasi. Hal tersebut dapat terlihat dalam tajuk berita halaman utama dimana editor dapat menambahkan komentar dan tanggapan yang dibumbui sudut pandang ekstensif.

3. *Linkage* (pertalian)

Media massa digunakan sebagai wadah menjalin interaksi antara individu yang beragam sehingga dapat menciptakan sebuah kelompok yang memiliki persamaan antara kepentingan dan interes.

4. *Transmission of value* (penyebaran nilai-nilai)

Media massa memiliki fungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi antar manusia yang dapat menghasilkan sebuah nilai dan para pelaku dapat mengangkat tingkah laku serta nilai yang terkandung dalam kelompok tersebut.

5. *Intertainment* (hiburan)

Media massa memiliki beragam jenis media, disetiap jenisnya memiliki fungsi yang berbeda. Salah satu fungsi media massa paling banyak digunakan ialah sebagai sarana hiburan yang berisi mengenai konten terkini mengenai suatu fenomena dan bertujuan untuk pengetahuan. (2011, hlm 175).

2.2.4.4 Efek Media Massa

Media massa dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah perubahan perilaku dan perasaan. Elvinaro mengatakan bahwa media massa memiliki tiga efek yang dapat mempengaruhi kehidupan, diantaranya:

1) Efek kognitif

Efek kognitif merupakan dampak yang dirasakan masyarakat dalam perubahan kemampuan. Masyarakat yang mendapat dampak tersebut dapat membantu khalayak meningkatkan sebuah pengetahuan, sebab dalam media massa masyarakat dapat mempelajari beberapa pelajaran penting yang tersebar dalam seluruh wilayah bumi.

2) Efek Efektif

Efek efektif merupakan sebuah dampak yang diterima masyarakat dalam

penyebaran pesan. Media massa ditujukan untuk memberitahu khalayak agar mereka turut merasakan apa yang ada dalam pesan tersebut.

3) Efek Konatif

Efek konatif atau behavioral merupakan dampak yang paling banyak dirasakan oleh khalayak sebab suatu pesan media massa dapat mengubah tingkah laku dan cara pandang seseorang. (2007, hlm 50-57)

2.2.4.5 Film Sebagai Media Massa

Ardianto (2007) dalam Prasetya menjelaskan bahwa film termasuk kedalam media massa, sebab didalamnya terdapat unsur suara dan gambar bergerak yang dapat diidentifikasi oleh khalayak. Tujuan khalayak menonton sebuah film dikarenakan film berfungsi sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang, tetapi dalam film terkandung akan makna yang berisi pesan informatif dan bersifat ajakan. Film sebagai media massa ialah sebuah pola seni yang bertujuan untuk dinikmati dan dimanfaatkan sebagai saluran efektif dalam menyebarkan informasi. Film dikuatkan oleh sebuah adegan yang mengandung unsur sosial dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga dampaknya dapat dikaji dalam bidang ilmu pengetahuan. Film terbagi kedalam dua komponen, yakni makna yang merupakan urgensi dan gambar sebagai bahasa yang menyalurkan isi makna tersebut.

Sobur dalam Semiotika Komunikasi berpendapat bahwa film dibentuk oleh beberapa tanda, hal tersebut dikemukakan bahwa:

“Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.” (2009, hlm 127-

128)

Sebuah bahasa identik dengan suara yang diiringi dengan gramatikal dan leksikon sehingga membentuk sebuah strata yang dapat memengaruhi bagian bahasa itu sendiri. Film sebagai media massa sebab menjadi publikasi budaya yang berifat publikasi. Budaya yang dikemas dalam sebuah film dapat diidentifikasi melalui bahasa, sehingga dapat membujuk seseorang untuk mencari tahu dan mempelajari budaya tersebut.

2.3 Kerangka Teoritik

2.3.1 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan kajian dalam melakukan analisis terhadap tanda dan penanda. Tanda ialah komponen penting dari bahasa sebab bahasa terdiri dari simbol-simbol yang terstruktur secara rapi dan semiotika merupakan unsur penting dalam terbentuknya bahasa. Bahasa memiliki pemaknaan yang diartikan sebagai sistem kode informasi yang mencakup tanda visual dan verbal secara sistematis.

Semiotika menurut ahli bernama Sobur dalam Semiotika Komunikasi menjelaskan bahwa:

“Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunai sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar tersebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial.”
(2003:87)

Dapat disimpulkan bahwa semiotika dalam komunikasi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mencari tanda dalam sebuah simbol yang

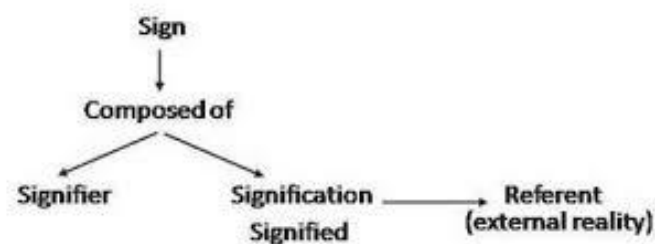
tersebar dalam sebuah media sebab tanda tersebut memiliki pemaknaan dan arti yang luas.

Teori Saussure mengemukakan bahwa bahasa merupakan tanda dan setiap tanda terangkai dua bagian yang diantaranya signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda ialah keutuhan dalam sebuah petanda (signified) yang berisi mengenai bunyi bermakna yang mampu dikatakan, didengar, ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda (signified) merupakan gambaran mental, opini, atau konsep (Bertens, 2001). Film memiliki banyak unsur tanda dan petanda yang diikrarkan dalam bahasa. Saussure menjelaskan bahwa terdapat konvensi sosial (social convention) yang dapat mengarahkan penggunaan simbol secara sosial yang dibuat melalui perpaduan tanda-tanda tertentu.

Saussure dalam Sobur “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa semiotika ilmu kajian tanda:

“Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat.” (2009, hlm 12)

Saussure memperkenalkan model semiotika dalam konsep signifier (penanda) yang berisi lambang dalam suatu objek dan petanda (signified) yang dapat dilihat dalam sebuah visualisasi gambar.



(Sumber: McQuail, 2000)

Gambar 2. 1 Model Analisis Semiotika Saussure

Sumber: McQuail, 2000

Fase referent (*external reality*) merupakan tahap penguraian makna dalam sebuah objek yang dilihat dalam realitas kehidupan. Tanggapan yang menjadi buah dasar penanda dan petanda dapat menghasilkan sebuah makna semiotika. Teori Ferdinand De Saussure memiliki dua aspek dasar yang dapat memaknai suatu makna dalam sebuah tanda, yakni penanda dan petanda, sebab dalam makna tanda dalam komunikasi ialah karya film. Maka dari itu, peneliti memilih film *High and Low: The Worst* karena terkandung banyak makna dan pelajaran penting bagi kehidupan. Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam bagaimana semiotika memaknai film *High and Low: The Worst* dalam bentuk suara, percakapan, dan visualisasi.

2.3.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan fakta yang berdasar dalam kehidupan. Realitas sosial ditafsirkan oleh pemikiran manusia dan berkembang menjadi kenyataan melalui kesepakatan bersama, sosialisasi dan kebiasaan. Peter Berger dan Thomas Luckman dalam “*The Social Construction of Reality*” mengemukakan bahwa:

“Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektifikasi terhadap suatu pernyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan suatu proses persepsi itu diinternalisasikan kedalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.” (2004, hlm 12)

Dapat disimpulkan bahwa manusia melakukan sebuah pengamatan terhadap cara pandang seseorang mengenai sebuah fenomena. Hasilnya dikaji dan dianalisis melalui pemikiran manusia tersebut dan diyakini melalui sebuah pernyataan makna berbentuk bahasa. Bila diartikan, konstruksi realitas sosial merupakan buah pemikiran manusia yang dipresentasikan dalam sebuah tindakan, sikap dan pandangan manusia itu sendiri sehingga dapat menghasilkan sebuah makna melalui komunikasi yang diperbuah oleh manusia. Berger dan Luckman mengkonstruksikan teori realitas sebagai gambaran sosial melalui tindakan dan interaksinya kedalam sebuah film yang menyebutkan bahwa manusia melakukan proses dealektika antar individu melalui tiga fase, diantaranya:

1) Eksternalisasi

Upaya menumpahkan atau mengekspresikan diri manusia kedalam sebuah tindakan. Dalam film High and Low The Worst terdapat enam sahabat yang memiliki karakter dan perspektif berbeda dalam menjalani kehidupan.

2) Objektivasi

Hasil yang dicapai dari eksternalisasi dimana fisik dan mental mengalami sebuah perubahan. Dalam Film High and Low The Worst muncul keinginan untuk membawa salah satu sahabat ke kota asal dengan melewati perjuangan melawan gangster terkemuka.

3) Internalisasi

Pemahaman dasar mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna bagi kenyataan sosial oleh individu dan orang lain. Setelah menonton film High and Low The Worst, maka muncul pemahaman bahwa pembentukan

karakter seseorang diyakini terbentuk oleh lingkungan dan memaknai arti persahabatan yang dapat mengubah cara pandang seseorang.

Teori konstruksi realita sosial memiliki tiga macam konstruktivisme yang dapat digunakan untuk memandang realitas dibentuk oleh seorang individu, diantaranya:

1) Konstruktivisme Radikal

Yakni realitas yang dibentuk oleh persepsi penonton dan tidak selalu sama dengan kehidupan nyata. Orang yang memandang dengan perspektif radikal akan menyingkirkan hubungan keilmuan dengan kenyataan sebagai kebenaran.

2) Realisme Hipotesis Pengetahuan

Yakni sebuah spekulasi dari struktur realitas menuju pengetahuan dan mempengaruhi khalayak dalam mengkonstruksi sebuah realitas.

3) Konstruktivisme Biasa

Yakni konstruktivisme yang dominan digunakan dalam memahami pengetahuan sebagai gambaran realitas.

Kaitan teori konstruksi realitas sosial dengan judul yang diambil oleh pebeliti yaitu “Analisis Semiotika Pada Film High and Low; The Worst” ialah untuk membantu mengkaji dan menholah makna dari setiap adegan dan dialog yang ada dalam film, sebab dalam konstruksi realitas sosial dapat menciptakan sebuah keadaan yang terjadi dalam kehidupan yang dikaitkan dengan sebuah makna pengetahuan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori dapat berkesinambungan dengan masalah penting yang telah teridentifikasi. Kerangka pemikiran yang apik dapat memaparkan secara teoritis permasalahan yang tengah dikaji dalam sebuah variable. Kerangka pemikiran menjadikan film sebagai substansi mengenai teori yang berkaitan masalah yang akan diteliti berupa “Analisis Semiotika Dalam Film High and Low: The Worst.”

Penelitian ini akan mengkaji film “High and Low: The Worst” sebagai objek penelitian. Agar peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam film, peneliti memakai metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mempelajari tanda sebagai fokus penggambaran sebuah makna dalam pesan tersirat sebuah film dan teori konstruksi realitas sosial yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui sebuah perilaku dan sosialisasi individu yang dapat menciptakan realitas sosial secara berkepanjangan.

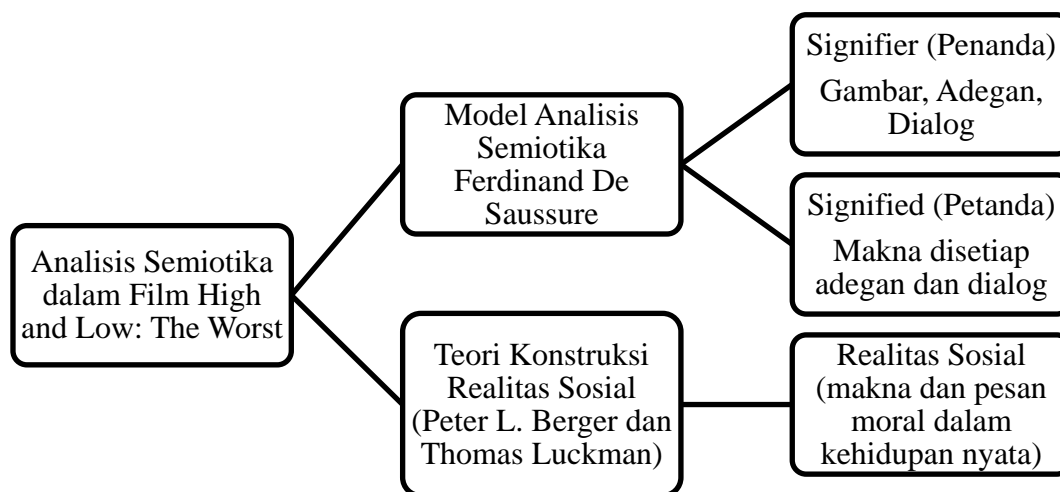
Analisis semiotika Ferdinand De Saussure membagi dua kajian makna, yakni melalui penanda (*signifier*) yang dapat dilihat dalam bentuk wujud visual seperti gambar yang bergerak contohnya tempat, latar suasana, suara, serta dialog. Kedua ialah petanda (*signified*) yakni hasil yang berisi tentang makna sebuah film melalui penanda. Penelitian ini didukung oleh teori konstruksi realitas sosial agar dapat mengetahui makna dan pesan moral yang terkandung dalam film dalam bentuk narasi, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan penonton dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitan teori Semiotika dan teori konstruksi realitas sosial dengan penelitian ini adalah bagaimana peneliti menganalisis penanda dan petanda menggunakan teori

semiotika melalui adegan film dengan pengamatan observasi virtual, kemudian peneliti mengaitkan dengan teori konstruksi realitas sosial dengan cara mengkaji moral yang terkandung dalam karakter, tindakan, dan komitmen yang dilakukan oleh tokoh pada setiap adegan. Kemudian peneliti dapat mengaitkan moral dalam film dengan perilaku moral yang ada di kehidupan nyata.

Peneliti tertarik mengkaji film *High and Low: The Worst* sebab menarik peneliti untuk mengkaji pesan moral yang digambarkan dalam film mengenai persahabatan, kenakalan remaja, dan faktor pembentuk perilaku anak sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai faktor yang telah dijalani. Adapun kerangka pikir yang digunakan penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah peneliti 2022